DRAMATURGI REMAJA BERJILBAB DI ERA DIGITAL DALAM AKUN GANDA INSTAGRAM

Annisaa Alya Rifani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
annisaaalya18@gmail.com

Diterima Redaksi: 14-03-2025| Selesai Direvisi: 27-08-2025 | Diterbitkan *Online*: 09-09-2025

Abstract

This research examines the self-presentation of hijabi adolescents in navigating public and personal identities in two different digital spaces, namely the main account and the secondary account on Instagram. The method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects are 4 hijabi adolescents who own multiple accounts, selected through purposive sampling. Data were analyzed using Erving Goffman's dramaturgy theory. The findings show that the main account serves as the front stage to build a religious and professional image through modest photos, hijabs, and formal achievements. Meanwhile, the secondary account acts as the backstage, allowing freer personal expression, such as posting content without a hijab, humor, or personal opinions. Different impression management strategies are applied to each account through follower selection, privacy settings, and content management, enabling a balance between societal expectations and more authentic self-expression.

Keywords: Self-Presentation, Hijabi Adolescents, Multiple Accounts, Instagram, Dramaturgy.

Abstrak

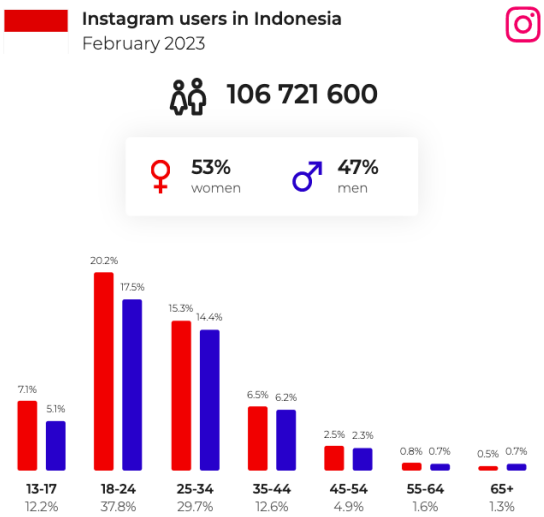
Penelitian ini membahas presentasi diri remaja berjilbab dalam menavigasi identitas publik dan personal di dua ruang digital berbeda, yaitu akun utama dan akun kedua di Instagram. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 4 remaja berjilbab pemilik akun ganda yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun utama berfungsi sebagai panggung depan untuk membangun citra religius dan profesional melalui foto sopan, jilbab, serta pencapaian formal. Sebaliknya, akun kedua menjadi panggung belakang untuk mengekspresikan identitas personal lebih bebas, seperti mengunggah konten tanpa jilbab, humor, atau opini pribadi. Strategi pengelolaan kesan berbeda diterapkan di tiap akun melalui pemilihan followers, pengaturan privasi, dan pengelolaan konten sehingga keseimbangan antara ekspektasi masyarakat dan ekspresi diri yang lebih autentik dapat tercapai.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Remaja Berjilbab, Akun Ganda, Instagram, Dramaturgi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi internet telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar, khususnya media sosial (Rizti, 2024). Salah satu platform media sosial yang populer adalah Instagram. Instagram berfungsi untuk berbagi informasi melalui gambar dan video dengan memanfaatkan jaringan internet sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat (Atmoko, 2012). Pada grafik 1.1, terlihat bahwa pengguna Instagram didominasi oleh kalangan Generasi Z, terutama remaja akhir (18–24) dengan total 40,3 juta orang. Dalam kelompok ini, perempuan lebih banyak menggunakan Instagram dibandingkan laki-laki, dengan selisih 18,7 juta pengguna (Napoleon Cat, 2023). Popularitas Instagram didukung oleh berbagai fitur, termasuk fitur akun ganda (*multiple accounts*) yang memungkinkan pengguna memiliki lebih dari satu akun, yaitu akun utama (*main account*) dan akun kedua (*second account).*

Grafik 1. Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia pada Februari 2023



Sumber: NapoleonCat (2023).

Kehadiran fitur *multiple accounts* tidak hanya memudahkan pengguna, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk memisahkan identitas publik dan privat. Pola pemisahan ini selaras dengan pandangan dramaturgi Goffman tentang bagaimana individu menampilkan peran sosial di panggung depan dan menyimpan sisi personal di panggung belakang. Teori dramaturgi Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial terbagi menjadi

panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan adalah tempat individu menampilkan peran sosial sesuai dengan norma yang diharapkan audiens, sedangkan panggung belakang memberikan kebebasan bagi individu untuk menampilkan sisi yang lebih autentik (Macionis, 2006). Individu seringkali menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan siapa audiensnya sehingga terdapat perbedaan signifikan antara bagaimana seseorang berperilaku di panggung depan dan belakang (Poloma, 2000).

Meskipun awalnya dikembangkan untuk menjelaskan interaksi tatap muka, konsep ini semakin relevan di era digital karena media sosial memungkinkan individu mengatur citra dirinya dengan menyesuaikan konten bagi audiens yang berbeda. Remaja sering memanfaatkan lebih dari satu akun untuk memisahkan peran publik dan pribadi sehingga mereka dapat menjaga kesan tertentu di ruang yang lebih luas sekaligus mengekspresikan sisi personal di ruang yang lebih terbatas (Pazer, 2024). Dalam konteks ini, fokus penelitian diarahkan pada remaja berjilbab untuk meneliti dinamika presentasi diri yang lebih kompleks.

Presentasi diri remaja berjilbab lebih kompleks karena jilbab bukan hanya simbol religius, tetapi juga konstruksi sosial dan budaya yang dipengaruhi media. Jilbab dikontruksi ulang di ruang daring sebagai simbol yang menggabungkan kesalehan, kecantikan, dan modernitas (Tina, 2022). Pemakaian jilbab tidak hanya didasarkan pada keyakinan keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh norma dan tekanan sosial (Setiawan, 2016). Perempuan berjilbab sering diharapkan menampilkan citra kesalehan, kehormatan, dan kemuliaan di ruang publik (Latifa & Aprison, 2023). Untuk mengelola identitas mereka, remaja berjilbab memanfaatkan akun ganda di Instagram. Akun utama untuk menampilkan citra yang sesuai dengan norma agama dan sosial, sedangkan akun kedua untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan dari ekspektasi masyarakat. Menurut Goffman, presentasi diri adalah upaya individu menyesuaikan perilaku dengan ekspektasi sosial (Mulyana, 2010). Dengan memilah konten di dua akun, mereka dapat mengontrol bagaimana diri mereka dipersepsikan oleh berbagai kelompok sosial.

Temuan serupa diungkapkan oleh Dito Yudhistira Iksandy pada penelitiannya yang berjudul “Dramaturgi Pengguna *Second Account* di Media Sosial Instagram”. Penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana remaja secara umum menggunakan akun kedua untuk menampilkan sisi personal yang tidak dapat ditunjukkan di akun utama, misalnya untuk keluh kesah, tugas kuliah, atau kebutuhan hiburan (Iksandy, 2022). Meskipun berhasil

menggambarkan pemisahan panggung depan dan belakang, penelitian tersebut masih terbatas pada pemetaan fungsi akun tanpa mengaitkannya dengan identitas sosial tertentu. Hal serupa terlihat pada penelitian (Shinta & Putri, 2022) yang menelaah citra diri mahasiswa di Instagram dengan menggunakan dramaturgi. Mereka menemukan bahwa akun utama lebih banyak dipakai untuk menampilkan citra ideal sesuai tuntutan sosial, sedangkan ekspresi personal dialihkan ke ruang yang lebih privat, termasuk akun kedua. Namun, penelitian ini pun tidak menyinggung bagaimana atribut religius atau simbol sosial tertentu memengaruhi strategi pengelolaan kesan. Dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji dinamika presentasi diri remaja berjilbab yang menghadapi tuntutan sosial-keagamaan berbeda dari remaja atau mahasiswa secara umum sehingga memperluas pemahaman dramaturgi ke dalam konteks identitas religius di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Kriteria subjek penelitian, antara lain 4 remaja berjilbab berusia 18–24 tahun, lebih aktif menggunakan akun kedua daripada akun utama di Instagram, serta pernah mengunggah foto atau video dirinya tidak berjilbab di *feeds* dan *story* tanpa menggunakan fitur *close friend* sehingga seluruh followers akun tersebut dapat melihat konten yang dibagikan. Para informan dari penelitian ini, antara lain Yara, Anique, Nadya, dan Adel. Sebagian besar wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom, terutama untuk mengatasi kendala jarak dan waktu. Namun, terdapat juga wawancara langsung yang dilakukan di lokasi tertentu, seperti salah satu restoran di Jakarta Selatan. Wawancara dan pengumpulan data dilakukan selama periode Desember 2023, memastikan data yang terkumpul relevan dan sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dirancang untuk memberikan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai perilaku serta dinamika identitas remaja berjilbab di media sosial. Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Prosesnya mencakup beberapa tahapan, antara lain:

(1) *Coding* awal dengan memberi tanda pada data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan.

(2) Kategorisasi dengan mengelompokkan kode-kode ke dalam tema yang lebih besar, seperti pengelolaan identitas, strategi privasi, atau ekspresi diri.

(3) Interpretasi dengan menghubungkan tema-tema tersebut pada kerangka dramaturgi Erving Goffman untuk memahami perbedaan peran di akun utama (panggung depan) dan akun kedua (panggung belakang).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai wawancara dengan hasil observasi langsung pada aktivitas akun Instagram para informan. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan dengan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi Remaja Berjilbab Membuat Akun Kedua di Instagram

Penggunaan akun ganda di Instagram oleh remaja berjilbab didorong oleh berbagai alasan. Salah satu motivasi remaja berjilbab mulai membuat akun kedua yaitu karena tren di lingkungan pertemanan mereka. Informan bernama Yara mengungkapkan bahwa alasan awal ia membuat akun kedua adalah karena tren di kalangan teman-temannya.

> *"Orang-orang udah mulai ngetren pake akun ganda, yaudah aku buat aja akun kedua. Jadi, tujuan awal sebenernya karena takut ketinggalan aja, gak ada tujuan tertentu,"* (Wawancara dengan Yara, 19 April 2024).

Selain itu, akun kedua juga digunakan untuk membatasi akses publik terhadap konten pribadi, terutama setelah akun utama mulai diikuti oleh orang-orang dari lingkungan baru. Anique, misalnya, merasa kurang nyaman berbagi hal personal di akun utama setelah banyak teman kuliahnya mulai mengikutinya. Dengan akun kedua, mereka bisa lebih leluasa berinteraksi dengan orang-orang terdekat dalam ruang yang lebih privat.

> *"Pas awal-awal masuk kuliah, banyak yang gue gak kenal nge-follow gue di akun utama karena Ospek. Akhirnya, gue bikin akun kedua biar bisa punya akun yang cuman buat orang-orang yang deket sama gue*," (Wawancara dengan Anique, 19 April 2024).

Akun kedua bagi remaja berjilbab adalah ruang aman untuk berekspresi tanpa takut dikomentari atau dihakimi oleh orang lain. Bagi Nadya, akun kedua memberinya kebebasan yang tidak ia rasakan di akun utama. Pada akun utama, ia merasa terikat dengan ekspektasi sosial untuk selalu tampil sesuai norma agama. Hal ini membatasi dirinya dalam mengekspresikan sisi personal, termasuk foto-foto yang tidak menggunakan jilbab.

> *"Sebagai perempuan berjilbab, aku butuh ruang buat mengekspresikan diri dengan bebas tanpa semua orang harus tahu, makanya aku buat akun kedua,"* (Wawancara dengan Nadya, 21 April 2024).

Privasi yang lebih ketat di akun kedua memungkinkan mereka untuk memiliki kendali penuh atas siapa saja yang dapat melihat konten mereka. Dengan demikian, akun kedua tidak hanya menjadi tempat ekspresi diri, tetapi juga strategi untuk menyeimbangkan ekspektasi sosial dan kenyamanan pribadi.

Presentasi Diri Remaja Berjilbab sebagai Bentuk Performa Sosial

Presentasi diri remaja berjilbab di media sosial mencerminkan sebuah bentuk ekspresi yang melibatkan tindakan performatif yang disengaja. Konsep ini dapat dipahami melalui teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Andrew Wood dan Matthew Smith terkait bagaimana identitas individu terbentuk dalam interaksi di internet. Komunikasi daring yang mengandalkan teks membuat identitas tidak lagi sepenuhnya dikenali melalui ciri-ciri fisik atau ekspresi nonverbal seperti dalam interaksi langsung (Surokim & Handaka, 2016). Instagram menjadi panggung tempat remaja berjilbab menyusun citra diri yang ingin mereka tampilkan kepada audiens. Akun utama berfungsi sebagai panggung depan, tempat mereka menunjukkan identitas ideal yang sesuai dengan ekspektasi sosial dan norma agama. Sementara itu, akun kedua berperan sebagai panggung belakang yang lebih fleksibel dalam menampilkan ekspresi diri yang santai dan humoris.

Pada akun utama, pengelolaan kesan dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan *setting*, yaitu elemen digital yang ada pada saat remaja berjilbab menampilkan identitas religius dan profesional, seperti foto profil, *username*, *bio*, *feeds*,

stories, dan *highlights*. Semua akun utama milik informan menggunakan *username* berupa nama asli untuk memberikan kesan formal dan profesional. *Bio* pada akun utama seringkali berisi kutipan inspiratif atau informasi yang menunjukkan identitas profesional. Misalnya, Anique yang memilih kata-kata "*Born to serve and swerve*" di *bio* akun utamanya untuk menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang siap membantu dan mudah beradaptasi dengan perubahan atau tantangan hidup. Foto profil juga dipilih oleh para informan dengan cermat, menampilkan jilbab yang rapi dan ekspresi tenang untuk mendukung citra sopan dan berwibawa.

Feeds disusun agar terlihat terorganisir dengan warna-warna netral serta menampilkan momen produktif, seperti pencapaian akademik atau kegiatan sosial. *Stories* dan *highlights* juga dimanfaatkan untuk memperkuat citra sebagai individu yang aktif dan berprestasi dengan membagikan momen-momen yang relevan dengan identitas yang ingin mereka tampilkan. Misalnya, Anique menggunakan *highlights* untuk menyimpan dokumentasi dari partisipasinya dalam acara kantor. Bagi Anique, aktivitas sosial yang ditampilkan bukan hanya sekadar berbagi momen, tetapi merupakan cara untuk memperlihatkan kontribusi positif dalam berbagai komunitas seperti di lingkungan kerja.

Selain elemen digital, remaja berjilbab juga mengelola *front personal* melalui aspek penampilan dan perilaku. Dalam hal penampilan, mereka memilih jilbab sederhana dengan warna netral untuk menunjukkan kesan anggun dan sopan. Busana yang dikenakan umumnya formal dan tertutup, seperti kemeja panjang atau rok, guna memperkuat citra religius dan profesional. Nadya, misalnya, memilih outfit dengan warna-warna pastel yang memberikan kesan lembut dan elegan. Aksesoris yang digunakan minimalis, seperti jam tangan atau tas selempang yang tidak mencolok agar tetap terlihat elegan tanpa berlebihan. Ia juga memakai riasan wajah natural yang mencerminkan kesederhanaan, namun tetap menarik. Di akun utama, ia kerap membagikan foto dirinya dengan pose dan ekspresi tenang untuk menjaga kesan elegan dan berwibawa.

Dalam aspek perilaku, remaja berjilbab menampilkan diri sebagai individu yang baik hati dan religius melalui unggahan serta interaksi mereka dengan *followers* di Instagram. Misalnya, Yara memilih konten yang mencerminkan nilai agama dan norma sosial seperti momen ia mengikuti seminar dan kegiatan amal. *Caption* yang ia tulis pada unggahan itu juga ditulis untuk memberikan kesan bijaksana. Ia menuliskan bagaimana momen tersebut

memberinya pelajaran berharga. Dalam berinteraksi dengan *followers*, remaja berjilbab menggunakan gaya komunikasi formal karena *followers* di akun ini memiliki hubungan profesional dengan remaja berjilbab sehingga mereka harus menjaga citra diri. Misalnya, Anique merespon komentar dari *followers*-nya dengan berkata, "Kak Firza…. *My lifetime mentor*…makasih banyak ya kak kamu juga keren."

Meskipun mereka membangun citra ideal di akun utama, remaja berjilbab juga menciptakan jarak peran untuk menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya terikat pada ekspektasi sosial yang tinggi. Salah satu bentuk jarak peran ini terlihat dalam cara mereka mengenakan jilbab dengan model yang lebih modern. Misalnya, salah satu unggahan di akun utama Nadya menampilkan dirinya memakai turban yang menutup bagian kepala saja. Gaya ini menunjukkan bahwa ia tetap mengikuti tren mode tanpa sepenuhnya melepaskan identitas religius.

Presentasi Diri Remaja Berjilbab di Instagram sebagai Panggung

Dalam konsep dramaturgi, Instagram berfungsi sebagai panggung tempat remaja berjilbab menampilkan diri kepada penonton atau audiens, yaitu *followers* mereka. Tugas remaja berjilbab sebagai aktor adalah menentukan bagaimana akan menampilkan diri, apa yang harus diucapkan, serta bagaimana cara bertindak (Morissan, 2014). Untuk memenuhi hal tersebut, remaja berjilbab menyusun naskah berupa elemen-elemen tertulis, seperti *caption* dan komentar yang ditampilkan sesuai dengan citra yang ingin mereka bentuk. Dalam panggung Instagram, mereka membedakan akun utama sebagai panggung depan dan akun kedua sebagai panggung belakang. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perbedaan Presentasi Diri Remaja Berjilbab di Akun Utama dan Akun Kedua

No.	Aspek Presentasi Diri	Akun Utama	Akun Kedua
1.	Foto Profil	Menggunakan foto diri formal dan memakai jilbab.	Menggunakan foto tidak formal dan seringkali bukan foto diri.
2.	*Username*	Menggunakan nama asli.	Menggunakan nama samaran.

3.	*Bio*	Berisi kutipan inspiratif dan link akun profesional.	Berisi peringatan bahwa akun ini hanya boleh diakses oleh orang-orang tertentu.
4.	*Feeds*	Terorganisir dengan baik, konten formal dan estetik, menggunakan palet warna yang konsisten.	Acak, tidak teratur, dan sering kali tanpa filter. Konten berupa momen di balik layar atau persiapan remaja berjilbab untuk melaksanakan suatu kegiatan.
5.	*Stories* dan *Highlights*	Membagikan konten berupa kegiatan produktif atau formal, seperti seminar, pekerjaan, aktivitas keagamaan, dan acara formal lainnya.	Membagikan konten berupa kegiatan sehari-hari yang lebih personal dan bebas. Konten dibuat secara spontan.
6.	Penulisan *Caption*	Menggunakan bahasa formal berisi pesan religius atau kutipan inspiratif.	Menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih personal dan ekspresif, seringkali mencerminkan suasana hati pada saat itu.
7.	Interaksi di Kolom Komentar	Sopan, formal, dan merespons dengan hati-hati untuk menjaga citra diri yang elegan dan bijaksana.	Santai, penuh gurauan, dan tidak mempermasalahkan kritik atau komentar negatif.
8.	Penampilan	Penampilan rapi, berjilbab, mengenakan pakaian sopan, dan memakai riasan wajah.	Penampilan lebih santai, seringkali tanpa jilbab, mengenakan pakaian yang lebih kasual, dan seringkali menampilkan diri tanpa riasan wajah.

Sumber: Observasi Akun Ganda Informan (2025).

1. Presentasi Diri Remaja Berjilbab di Akun Utama sebagai Panggung Depan

Akun utama di Instagram berfungsi sebagai panggung depan bagi remaja berjilbab untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa remaja berjilbab menggunakan akun utama sebagai ruang untuk membangun identitas yang religius dan profesional. Akun ini diikuti oleh keluarga, teman, rekan kerja, serta individu lain yang mengenal mereka dalam konteks formal. Oleh karena itu, pengelolaan konten di akun utama dilakukan dengan selektif untuk memastikan bahwa citra diri yang ditampilkan tetap sesuai

dengan norma yang berlaku.

Salah satu aspek utama yang ditampilkan dalam akun utama adalah penampilan yang sesuai dengan norma agama. Informan seperti Anique dan Yara menegaskan bahwa mereka memilih untuk mengunggah foto dengan busana yang sopan dan tertutup, memastikan bahwa setiap unggahan merepresentasikan kepatuhan mereka terhadap nilai religius. Anique menyampaikan bahwa ia lebih berhati-hati dalam memilih pakaian yang akan diunggah di akun utama, terutama karena akun ini diikuti oleh kolega dan rekan kerja.

> *"Sebagai perempuan berjilbab kan gue harus nutup aurat. Pakaian gue harus lebih proper di akun utama. Gue harus tampil sesuai dengan penampilan gue biasa ke luar rumah,"* (Wawancara dengan Anique, 19 April 2024).

Selain aspek penampilan, remaja berjilbab juga menggunakan akun utama untuk menampilkan pencapaian akademik dan profesional mereka. Anique menggunakan akun utama sebagai portofolio digital, mengunggah berbagai pencapaian akademik dan pengalaman magangnya. Yara secara khusus menampilkan aktivitas sosialnya, seperti keterlibatannya dalam kegiatan amal. Ia merasa bahwa menampilkan partisipasi dalam kegiatan sosial dapat memperkuat kesan sebagai individu yang memiliki empati dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan sosial.

Pengelolaan akun utama juga dilakukan dengan memperhatikan estetika visual yang konsisten dan terstruktur. Informan seperti Nadya mengungkapkan bahwa ia memilih palet warna yang serasi, pengaturan *feeds* yang rapi, serta *caption* yang singkat dan formal. Mereka menghindari unggahan yang terlalu personal atau informal agar citra yang telah mereka bangun tetap terjaga. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi di akun utama lebih formal dibandingkan dengan akun kedua. Anique menegaskan bahwa ia lebih berhati-hati dalam merespons komentar dan menggunakan bahasa yang sopan untuk menjaga kesan profesional.

2. Presentasi Diri Remaja Berjilbab di Akun Kedua sebagai Panggung Belakang

Akun kedua di Instagram berfungsi sebagai panggung belakang bagi remaja berjilbab untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas tanpa tekanan norma

sosial dan religius yang mereka rasakan di akun utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akun kedua digunakan sebagai ruang yang lebih pribadi sehingga mereka dapat menampilkan identitas yang lebih autentik. Dengan jumlah *followers* yang terbatas dan hanya diikuti oleh orang-orang terdekat, akun kedua menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk bereksplorasi tanpa khawatir akan penghakiman dari lingkungan yang lebih luas.

Salah satu aspek utama yang ditampilkan di akun kedua adalah kebebasan dalam berpakaian. Jika di akun utama mereka memastikan untuk selalu mengenakan busana yang sesuai dengan norma agama, di akun kedua mereka lebih leluasa dalam berekspresi, termasuk mengenakan pakaian yang lebih santai atau bahkan tanpa jilbab. Yara menyebutkan bahwa akun kedua menjadi ruang bagi dirinya untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, termasuk mengunggah foto tanpa jilbab tanpa perlu khawatir dengan reaksi orang lain. Hal yang sama juga dialami oleh Adel yang menggunakan akun kedua untuk berbagi berbagai unggahan kesehariannya dengan lebih bebas, termasuk video spontan bersama teman-temannya.

> *"Akun kedua jadi safe space buat aku untuk menampilkan aku yang apa adanya. Aku tidak terlalu menjaga image di akun kedua. Jadi, ya udah aku bebas mau nampilin diri aku kayak gimana atau dengan mood yang seperti apa tuh tidak merasa ada tekanan,"* (Wawancara dengan Adel, 23 April 2024).

Selain aspek penampilan, akun kedua juga menjadi wadah bagi remaja berjilbab untuk menampilkan sisi kepribadian yang lebih spontan dan tidak terlalu dikontrol. Berbeda dengan akun utama yang terkesan lebih formal, unggahan di akun kedua lebih bersifat personal dan tidak terlalu dikurasi. Anique mengungkapkan bahwa akun kedua adalah tempat di mana ia dapat lebih leluasa membagikan momen keseharian tanpa harus terlalu memperhatikan estetika atau citra formal seperti di akun utama.

Interaksi yang terjalin di akun kedua juga lebih intim dibandingkan dengan akun utama. Dengan lingkaran *followers* yang lebih kecil, komunikasi yang terjadi di akun ini lebih personal dan mendalam. Adel menyatakan bahwa ia lebih nyaman membagikan aktivitas kesehariannya dengan teman-teman dekat di akun kedua karena mereka juga melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa akun kedua

memungkinkan interaksi yang lebih santai dan tidak terbebani ekspektasi sosial.

Selain sebagai ruang ekspresi, akun kedua juga memiliki peran dalam pengelolaan emosi. Beberapa informan, seperti Yara dan Anique, menggunakan akun kedua untuk melampiaskan perasaan mereka ketika menghadapi tekanan akademik, sosial, atau emosional. Yara mengungkapkan bahwa akun kedua menjadi tempat untuk berbagi cerita personal yang tidak ingin ia tampilkan di akun utama. Sementara itu, Anique lebih sering mengunggah *stories* berisi curhatan atau humor sebagai cara untuk meredakan stres yang ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa akun kedua tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk menampilkan identitas yang lebih bebas, tetapi juga sebagai tempat untuk mengelola perasaan dan mendapatkan dukungan emosional.

Interaksi antara Panggung Depan dan Panggung Belakang dalam Penggunaan Akun Ganda oleh Remaja Berjilbab

Era budaya siber yang dibahas oleh Andrew Wood dan Matthew Smith menjelaskan bahwa identitas individu di dunia maya dibentuk melalui pilihan representasi diri, bukan lagi sepenuhnya melalui ciri fisik atau ekspresi nonverbal sebagaimana interaksi langsung. Remaja berjilbab yang memiliki akun ganda di Instagram memanfaatkan kondisi ini dengan memisahkan peran di dua ruang digital. Akun utama berfungsi sebagai panggung depan untuk menampilkan identitas publik yang sesuai dengan norma sosial, sedangkan akun kedua menjadi panggung belakang yang memberi keleluasaan mengekspresikan diri secara lebih personal dan santai. Pemisahan ini mencerminkan strategi mereka dalam menyeimbangkan tuntutan citra ideal dengan kebutuhan ekspresi diri di ranah digital.

Semua informan menunjukkan perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang dalam penggunaan akun ganda. Misalnya, Yara mempertahankan citra yang rapi dan sesuai dengan norma sosial di akun utama. Foto-foto yang diunggah menampilkan dirinya dalam pakaian sopan dan berjilbab, sering kali dalam suasana akademik atau acara formal. Hal ini sejalan dengan citra yang ingin ia bangun sebagai individu yang profesional dan religius. Sebaliknya, di akun kedua, Yara lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Ia mengunggah konten yang lebih santai, termasuk foto-foto yang lebih personal dan tidak terlalu dikurasi. Bahkan, salah satu unggahan di akun keduanya menunjukkan Yara menghadiri konser, sesuatu yang tidak akan ia bagikan di akun utama karena dapat

menimbulkan persepsi berbeda di kalangan *followers* formalnya.

Perbedaan *followers* di akun utama dan akun kedua juga menjadi penentu bagaimana remaja berjilbab ingin menampilkan diri. Di akun utama, mereka lebih berhati-hati dalam memilih konten karena audiensnya lebih luas dan mencakup individu dengan hubungan formal, seperti keluarga dan rekan kerja. Adel, misalnya, menggunakan akun utama untuk berbagi momen-momen yang lebih formal, seperti unggahan tentang acara kampus atau foto dengan pakaian yang lebih rapi dan sopan. Ia memastikan bahwa setiap konten yang ia bagikan memberikan kesan positif dan tetap sesuai dengan citra dirinya sebagai perempuan berjilbab. Sebaliknya, di akun kedua, Adel lebih leluasa dalam menampilkan sisi dirinya yang lebih autentik tanpa harus mempertimbangkan ekspektasi sosial yang ketat dari *followers*. Dalam beberapa unggahan, ia tampak membagikan foto-foto dengan teman-temannya dengan pakaian terbuka tanpa jilbab atau unggahan berisi candaan di *stories*.

Nadya menceritakan pengalaman pribadinya terkait upaya menjaga kerahasiaan akun kedua setelah menghadapi masalah privasi. Baginya, sangat penting untuk menyeleksi siapa saja yang boleh menjadi pengikut agar identitas tetap terlindungi. Ia bahkan pernah mengganti nama akun keduanya demi menjaga kerahasiaan setelah akun tersebut ditemukan oleh orang yang tidak diharapkan. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya pengaturan privasi untuk mencegah situasi yang tidak diinginkan. Dengan langkah tersebut, Nadya merasa lebih aman dan terbebas dari pengawasan yang tidak diinginkan saat membagikan konten pribadi.

> *"Yang di-private tuh akun kedua biar bisa nge-filter orang yang bisa masuk sebagai followers aja jadi gak gampang di-follow orang dan gak ketauan ini akun siapa sih. Soalnya, gue pernah kepergok punya akun kedua sama orang yang gak seharusnya tau itu akun kedua gue,"* (Wawancara dengan Nadya, 21 April 2024).

Nadya juga menunjukkan dinamika panggung depan dan panggung belakang melalui pengelolaan interaksinya di kedua akun. Di akun utama, ia lebih selektif dalam menanggapi komentar, memastikan bahwa setiap interaksi tetap berada dalam batasan yang sopan dan profesional. Namun, di akun kedua, interaksi lebih spontan dan cair. *Followers*-nya sering meninggalkan komentar bercanda atau sarkastis yang tidak mungkin ditemukan di akun utama. Misalnya, salah satu temannya pernah berkomentar, "*Lu ngode biar dinikahin kan*?" dan Adel merespons dengan santai, "*Iya lg, thx udah peka*." Interaksi semacam ini mencerminkan suasana lebih bebas yang hanya terjadi di lingkup pertemanan dekat.

Secara keseluruhan, penggunaan akun ganda oleh remaja berjilbab menunjukkan bagaimana mereka menavigasi identitas sosial mereka di ruang digital. Akun utama digunakan sebagai panggung depan untuk menampilkan citra yang sesuai dengan norma sosial, sementara akun kedua menjadi panggung belakang yang lebih privat dan bebas. Dengan strategi ini, mereka dapat menjaga keseimbangan antara tuntutan sosial dan kebutuhan ekspresi personal, menunjukkan bahwa identitas digital bersifat dinamis dan kontekstual.

Penutup

Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja berjilbab memanfaatkan akun ganda di Instagram untuk mengelola identitas sosial mereka dengan pendekatan yang cermat dan strategis. Akun utama berfungsi sebagai panggung depan untuk menampilkan citra religius dan profesional yang sesuai dengan norma sosial dan harapan publik. Sementara itu, akun kedua menjadi ruang yang lebih privat dan fleksibel, memungkinkan mereka mengekspresikan sisi autentik tanpa tekanan dari ekspektasi sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana remaja berjilbab berupaya menyeimbangkan nilai-nilai keagamaan, seperti kesopanan dan ketaatan dengan kebutuhan untuk mengekspresikan identitas pribadi mereka. Jilbab yang secara tradisional melambangkan komitmen religious tetap mempertahankan maknanya di akun utama, tetapi pada akun kedua simbol tersebut menjadi lebih cair dan kontekstual, disesuaikan dengan lingkungan yang lebih santai.

Dalam perspektif dramaturgi, perbedaan peran antara panggung depan dan belakang pada akun ganda memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika identitas di ruang digital. Era budaya siber (*cyber culture*), sebagaimana dijelaskan oleh Andrew Wood dan Matthew Smith, memperluas gagasan Goffman dengan menekankan bagaimana identitas individu terbentuk melalui interaksi daring. Dalam komunikasi digital, identitas bukan lagi sepenuhnya dikenali lewat ciri fisik atau ekspresi nonverbal, melainkan melalui pilihan representasi diri yang disusun secara sadar. Teknologi informasi memungkinkan individu memilih karakteristik yang ingin ditampilkan kepada publik. Dalam konteks ini, akun utama berfungsi sebagai panggung depan untuk menampilkan citra ideal yang sesuai dengan norma agama dan sosial, sedangkan akun kedua menjadi panggung belakang yang lebih jujur dan personal. Hal ini memperlihatkan bagaimana simbol keagamaan seperti jilbab dapat dipertahankan sekaligus dinegosiasikan ulang dalam dunia digital.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak. Bagi remaja, penggunaan akun ganda dapat menjadi strategi sehat untuk menjaga keseimbangan antara identitas publik dan personal selama dikelola secara bijak. Bagi orang tua dan pendidik, pemahaman mengenai fenomena ini penting untuk mendukung literasi digital remaja, termasuk dalam hal menjaga privasi, etika bermedia sosial, dan konsistensi dengan nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan, baik bagi praktisi komunikasi maupun lembaga pendidikan untuk mengembangkan program literasi digital yang sensitif terhadap identitas religius sekaligus kebutuhan ekspresi diri generasi muda di ruang siber.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, jumlah informan yang hanya terdiri dari empat remaja berjilbab membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi remaja berjilbab di Indonesia. Kedua, penelitian ini berfokus pada media sosial Instagram, sehingga belum menggambarkan dinamika identitas yang mungkin berbeda pada platform lain dengan karakteristik audiens yang beragam. Ketiga, data yang diperoleh bergantung pada wawancara dan observasi digital, sehingga bias subjektif dari informan tidak dapat sepenuhnya dihindari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan, membandingkan lintas platform media sosial, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar pemahaman mengenai presentasi diri remaja berjilbab di ruang digital dapat lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Hanbook Tips Fotografi Ponsel.* Jakarta: Media Kita.

Macionis, J. J. (2006). *Society: the Basics.* Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River.

Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa.* Jakarta: Kencana.

Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: Rajawali Pers.

Surokim, & Handaka, T. (2016). *Media Lokal: Kontestasi, Trend, Dinamika dan Suara Media Arus Bawah.* Yogyakarta: Elmatera.

Jurnal

Iksandy, D. Y. (2022). Dramaturgi Pengguna Second Account di Media Sosial Instagram. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8*(1), 24-29.

Latifa, M., & Aprison, W. (2023). Ikonisitas Jilbab: sebagai Identitas Keislaman (Fenomenalogi tentang Perintah dan Dampak Pemakaian Jilbab). *Jurnal Islamic Education Studies: an Indonesian Journal, 6*(1), 13-31.

Pazer, S. (2024). The Impact of Social Media Use on Identity Formation Among Adolescents. *Pazer, S. (2024). The impact of social media use on identity formation among adolescents. International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology, 10(5), 299-304., 10*(5), 299-304.

Setiawan, E. (2016). Fenomena Jilbab dalam Perspektif Sosiologi. *Dialogia, 14*(1), 103-120.

Shinta, A., & Putri, K. (2022). Penggunaan Multiple Account Media Sosial Instagram sebagai Dramaturgi pada Perempuan Milenial. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10*(2), 188-205.

Web

Napoleon Cat. (2023). *Instagram Users in Indonesia February 2023*. Retrieved Maret 2023, from Napoleon Cat: https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-

indonesia/2023/02/

Rizti, F. (2024). *185,3 Juta Pengguna Internet Tercatat di Indonesia pada 2024*. Retrieved Agustus 2024, from GoodStats: https://data.goodstats.id/statistic/1853-juta-pengguna-internet-tercatat-di-indonesia-pada-2024-JFNoa